

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran. Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting bagi warga negara. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tinggi rendahnya kualitas kehidupan dalam suatu bangsa ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sumber daya manusia itu sendiri. Perkembangan masyarakat Indonesia dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern sangat dipengaruhi oleh adanya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang bermutu. Peningkatan sumber daya manusia yang bermutu merupakan suatu program yang sedang dilaksanakan pemerintah khususnya bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Djamarah berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional. Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya

hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi.

Namun pada kenyataan saat ini permasalahan pembelajaran yang ada dalam dunia pendidikan formal bertambah dari tahun ke tahun, ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dari guru untuk sungguh-sungguh menerapkan kurikulum serta model pembelajaran yang mestinya harus diterapkan saat proses pembelajaran. Sehingga dalam hal ini bukan pemerintah saja yang memiliki andil besar dalam pendidikan tetapi partisipasi guru juga perlu ditingkatkan. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilaksanakan pemerintah mulai dari pelatihan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, penerapan berbagai model dan metode pembelajaran serta penyediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang mutu pendidikan.

Sebagai salah satu sekolah menengah pertama yang terdapat di Kota Medan, SMP As-syafi'iyah Medan turut melaksanakan berbagai aktivitas dan kegiatan pendidikan formal dengan turut mewujudkan ketercapaian sejumlah kompetensi pendidikan menengah pertama yang harus dimiliki para lulusan. SMP As-syafi'iyah Medan menerapkan berbagai rumpun pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai, karakteristik siswa, karakteristik rumpun pembelajaran, dan kondisi lingkungan masyarakat.

Salah satu rumpun pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama adalah rumpun ilmu pengetahuan sosial yang mengkaji interaksi antara manusia dan masyarakat serta lingkungan melalui konsep Geografi, Ekonomi dan Sejarah. Kecakapan atau kemahiran dalam pengetahuan sosial yang diharapkan dapat tercapai dalam pembelajaran ilmu sosial (IPS) dituangkan dalam standar

kompetensi berupa kemampuan memahami konsep-konsep pengetahuan sosial baik geografi, sejarah, dan ekonomi yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial (IPS).

IPS terpadu adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Bahkan pada perguruan tinggi ada juga dikembangkan sebagai salah satu mata kuliah yang sasaran utamanya adalah pengembangan aspek teoritis. Pada jenjang pendidikan menengah pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa didalam pengetahuan dan kemampuan praktis agar mereka dapat menelaah dan mengkaji fenomena yang ada disekitar mereka. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat ( Ahmad Susanto(1996:11).

Konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu pengetahuan sosial (IPS) antara lain interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*), keberagaman, konflik dan konsensus, pola, tempat, kekuasaan, nilai kepercayaan dan keadilan dan pemerataan. Selain kemampuan memahami konsep-konsep pengetahuan sosial, siswa yang mempelajari IPS juga diharapkan mampu untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Pembelajaran IPS menggunakan tiga dimensi yang saling berpengaruh dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial dan kehidupan manusia secara

keseluruhan, yaitu dimensi ruang, waktu, dan nilai-nilai atau norma (Sudjamiko dan Nurlaili (2003:41).

Setelah mempelajari IPS siswa diharapkan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya baik terhadap lingkungan alam dan lebih khusus lagi dengan sesama manusia dalam kelompok masyarakat, mampu bertindak sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab di masyarakat dan yang terpenting siswa memiliki rasa cinta terhadap bangsa, Negara dan tanah air yang diwujudkan dalam tindakan nyata, mampu mengkomunikasikan gagasan dan kemampuan yang optimal dan memiliki cara berpikir logis dan bernalar tinggi dalam memecahkan persoalan-persoalan melalui pengaplikasian kecakapan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dilingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya standar kompetensi yang diharapkan dapat diperoleh siswa setelah mempelajari mata pelajaran IPS belum dapat tercapai secara optimal. Hal ini sesuai pula dengan pendapat yang dikemukakan Nurhadi (2004:2) bahwa hasil pembelajaran di sekolah dasar dan menengah di Indonesia menunjukkan ketidakmampuan anak-anak menghubungkan antar yang dipelajari dan bagaimana pengetahuan itu dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan sehari-hari.

Indikator lain menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam menguasai kompetensi pembelajaran IPS adalah masih rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran tersebut. Selama ini, rendahnya hasil belajar IPS disebabkan kurikulum yang digunakan penjabarannya hanya sebatas mengukur kemampuan kognitif belum mengukur kompetensi siswa belajar secara menyeluruh. Pembelajaran IPS dilakukan sekedar untuk memenuhi beban

kurikulum dan hanya sebatas penyampaian materi yang abstrak, sehingga sebagian besar siswa belajar cenderung menganggap IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Dengan kondisi seperti itu, siswa kurang menyadari pentingnya penguasaan kompetensi IPS dalam kehidupan sehari-hari dan mereka kurang tertarik untuk mempelajari secara mendalam. Selain itu pelajaran IPS kurang diperhatikan dikarenakan mata pelajaran ini tidak masuk dalam rumpun mata pelajaran yang masuk dalam ujian nasional sehingga kurang adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa, seharusnya prestasi belajar IPS juga perlu diperhatikan oleh berbagai pihak baik oleh pemerintah, pemerhati pendidikan dan oleh guru sebagai pelaku pendidikan itu sendiri karena tujuan dari mata pelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak sekolah namun dalam kenyataannya mutu pendidikan masih tetap rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini tercermin pada hasil belajar siswa yang salah satu tolak ukurnya adalah Ujian Akhir Sekolah (UAS). Hal ini terjadi di SMP As-Syafi'iyah Medan, bahwa hasil belajar siswa sangat rendah termasuk pada mata pelajaran IPS yaitu nilainya berada dibawah nilai ketuntasan belajar (75). Data yang diperoleh dari kantor Tata Usaha, dapat dilihat bahwa rata-rata UAS siswa SMP Asyafi'iyah Medan untuk mata pelajaran IPS relatif rendah, seperti terlihat pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1. Perolehan Hasil Nilai Rata-rata Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial T.A. 2010-2013**

<b>TAHUN AJARAN</b>	<b>Nilai Rata-Rata</b>	<b>Nilai Terendah</b>	<b>Nilai Tertinggi</b>
2010/2011	60,08	55,01	70,28
2011/2012	60,32	60,71	73,34
2013/2014	60,66	60,17	72,69

**Sumber : Dokumen SMP As-Syafi'iyah Medan**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMP As-syafi'iyah Medan, model pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS selama ini cenderung menggunakan metode ceramah diselingi dengan tanya jawab, diskusi dan penugasan. Dengan metode ini siswa hanya memperoleh sejumlah informasi yang bersumber dari guru saja. Informasi dan komunikasi yang terjadi satu arah ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu tanpa berbuat sesuatu untuk menemukan sendiri konsep-konsep IPS. Guru yang lebih banyak berbuat tanpa memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau pengetahuan yang dimilikinya berkaitan dengan informasi yang telah mereka peroleh dari sumber lain dilingkungannya yang erat hubungannya dengan materi yang sedang dipelajari. Hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran IPS.

Dalam proses pembelajaran akan ditemui masalah-masalah tersebut, dimana sering kali ditemui seorang guru kurang memperhatikan variasi dalam memberikan materi yang akan diberikan kepada siswa, sehingga pelajaran tersebut kurang atau tidak mampu diserap dan siswa akan cenderung lebih cepat jenuh. Berdasarkan data yang diperoleh di SMP As-Syafi'iyah Medan, terlihat bahwa terdapat kesenjangan tersebut perlu diidentifikasi faktor penyebab kesenjangan yang terjadi. Salah satu penyebab kesenjangan ini adalah kurang variatifnya model pembelajaran yang digunakan, dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan siswa maupun guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran IPS Terpadu banyak sumber yang dapat digunakan seperti lingkungan, literatur perpustakaan, internet, dan yang lainnya tergantung

keaktivitas dari guru IPS Terpadu yang melakukan pembelajaran kepada siswa. Proses pembelajaran IPS Terpadu dapat di desain dengan memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, seperti demonstrasi, model praktikum, model kooperatif, dan metode-metode yang dikombinasikan dengan pemanfaatan media. Untuk itu perlu meningkatkan pengetahuan tentang merancang sebuah metode atau strategi pembelajaran agar lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik. Variasi didalam pemberian materi memang sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya masalah-masalah siswa yang mengakibatkan siswa bosan atau merasa sia-sia di dalam belajar. Variasi didalam pengajaran ini sering di kenal dengan model pembelajaran.

Untuk mencari pemecahan dari permasalahan ini dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan membawa siswa pada suasana belajar yang lebih variatif pada saat pembelajaran berlangsung. Suasana belajar ini dapat dilakukan dengan menggunakan *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Creative Problem Solving* diharapkan siswa tidak hanya menghafal dan mengingat fakta-fakta IPS, tetapi diupayakan untuk aktif dalam membahas suatu masalah dalam suatu diskusi dengan tujuan siswa dapat memahami materi IPS yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapi dilingkungannya.

Dalam aplikasi strategi pembelajaran *Think Pair Share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah

*think* (berpikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). Pada tahap *think*, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Langkah kedua adalah guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas.

Dalam aplikasi model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan, pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan ketrampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir. Ada banyak kegiatan yang melibatkan kreativitas dalam pemecahan masalah seperti riset dokumen, pengamatan terhadap lingkungan sekitar, kegiatan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dan penulisan yang kreatif. Dengan CPS (*creative problem solving*) siswa dapat memilih dan mengembangkan ide dan pemikirannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa untuk memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan dibutuhkan suatu mode atau pendekatan

pembelajaran yang mampu untuk memberdayakan siswa dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran *think pair share* dan *creative problem solving* (CPS) menekankan pada pentingnya konteks nyata yang dikenal murid dan proses konstruksi pengetahuan IPS oleh siswa. Model pembelajaran dikembangkan dengan tujuan pembelajaran lebih produktif dan bermakna.

Agar seorang guru hendaknya mampu menggunakan berbagai model pembelajaran, seorang guru hendaknya mampu untuk mengenali dan mengetahui karakteristik siswa. Sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, bila guru dapat mengetahui karakteristik siswa maka guru dapat menyesuaikan dengan penggunaan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang kecerdasan intelektual siswa sebagai pembentukan pengalaman siswa dalam mengorganisasi informasi-informasi ke dalam bentuk yang khas. Kecerdasan intelegensi berkaitan dengan kemampuan individu memperhatikan, menerima dan mengingat. Guru harus mampu mengidentifikasi kecerdasan intelegensi yang dimiliki oleh siswa agar materi yang akan diajarkan kepada siswa dapat diserap oleh siswa dengan baik. Setiap siswa memiliki kecerdasan intelegensi yang berbeda, perbedaan kecerdasan intelegensi siswa juga akan mempengaruhi terhadap pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk mengkaitkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran khususnya pada materi pelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti membuat penelitian pada kajian model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan judul penelitian

**” Pengaruh penggunaan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dan Kecerdasan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial SMP As-Syafi’iyah Medan”.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat diidentifikasi penelitian ini diantaranya: (1) Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan selama ini ? (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar IPS Terpadu siswa? (3) Apakah penggunaan model pembelajaran yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa? (4) Apakah model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa? (5) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving*? (6) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intelegensi siswa dalam mempengaruhi hasil belajar? (7) Apakah kecerdasan intelegensi siswa dapat mempengaruhi hasil belajar IPS?

## **C. Pembatasan Masalah**

Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran yang dibedakan atas : model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Kecerdasan intelegensi siswa dibagi menjadi dua yaitu kecerdasan intelegensi tinggi dan kecerdasan intelegensi

rendah. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VII semester ganjil SMP As-Syafi'iyah Medan dibatasi pada materi kegiatan ekonomi masyarakat, dalam ranah kognitif.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Creative Problem Solving* ?
2. Apakah terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki kecerdasan intelegensi tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan intelegensi rendah ?
3. Apakah terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan intelegensi terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial ?
2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa yang memiliki kecerdasan intelegensi tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan intelegensi rendah terhadap hasil belajar belajar Ilmu Pengerahuan Sosial.

3. Untuk mengetahui interaksi pengaruh antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan intelegensi terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat praktis dan teoretis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoretis.

- a. Sebagai bahan kajian lebih lanjut, dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.
- b. Dapat menambah khazanah ilmu tentang penggunaan model pembelajaran, kecerdasan intelegensi dan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam proses pembelajaran
- b. Bagi guru, sebagai masukan untuk mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal.
- c. Bagi sekolah, sebagai masukan dan dapat dikembangkan untuk mata pelajaran lain.